

*Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Anak Autis di SLB
Harmoni Gedangan Sidoarjo*

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN KEBERSIHAN DIRI (*PERSONAL HYGIENE*) ANAK AUTIS DI SLB HARMONI GEDANGAN SIDOARJO

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
MADYA SILFIA
NIM: 14010044061

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMANDIRIAN KEBERSIHAN DIRI (PERSONAL HYGIENE) ANAK AUTIS DI SLB HARMONI GEDANGAN SIDOARJO

Madya Silfia dan Febrita Ardianingsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) madyasilfi@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the relationship of parenting parents to the independence of personal hygiene of children with autism in SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo. This study uses a qualitative approach with descriptive research types. The research subjects in this study were children with autism aged 6-12 years with elementary school education (SD) at SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo with a total of 6 children with autism who had limited personal hygiene abilities. Data analysis techniques in this study using source triangulation and also method triangulation. The results showed that there was a relationship between parenting parents with the independence of personal hygiene of children with autism. The findings in the field showed that children with autism in this research subject who had limited personal hygiene independence had authoritative parenting.

Keywords: children with autism, parenting parents, personal hygiene.

PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan autis mengalami berbagai macam gangguan, antara lain perkembangan khusus yang mencakup gangguan persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi, dimana anak seperti hidup dalam dunianya sendiri yang ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi. Koswara (2013: 11).

Dengan adanya berbagai gangguan yang dimiliki anak autis tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupannya, antara lain : (1) masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, (2) masalah penyesuaian diri, (3) masalah penyaluran kerja, (4) masalah kesulitan belajar, (5) masalah gangguan kepribadian dan emosi, dan (6) masalah pemanfaatan waktu luang.

Salah satu masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari adalah kurangnya kemampuan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan serta sikapnya yang dimiliki selama perkembangan secara kumulatif, dengan kata lain individu akan terus menerus belajar untuk mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya hingga akhirnya ia akan mampu berfikir dan

bertindak sendiri dengan menggunakan kemandiannya (Desmita, 2011: 185).

Kemandirian merupakan suatu kemampuan anak dalam mengambil keputusan sendiri terhadap segala aktivitasnya, yang dapat dikenali melalui kemampuannya dalam (1) Berpikir secara rasional/logis; (2) Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri; (3) Memiliki sebuah ketegasan; (4) Memiliki perasaan empati; (5) Fleksibel, terbuka dan kooperatif dengan orang lain; (6) Mampu memecahkan, mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap segala aktivitasnya (Sunarty, 2016: 155).

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri agar mampu mandiri dalam menghadapi situasi di lingkungannya tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri dapat dicirikan dengan adanya kemampuan individu untuk merawat atau menolong dirinya sendiri tanpa harus meminta bantuan dari orang di sekitarnya.

Anak yang memiliki kemandirian akan cenderung lebih berprestasi baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang non akademik karena dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya anak tidak lagi bergantung pada orang

lain dan anak juga mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, anak juga akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan mampu berusaha untuk menyelesaikan segala sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya serta akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Margetha (2012) mengenai aktivitas keseharian anak autis dalam kebersihan diri (kebersihan gigi dan mulut), hasilnya bahwa anak dengan autisme menunjukkan prevalensi karies lebih tinggi dan juga kebersihan gigi yang buruk. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa 96,7% dari seluruh responden memiliki kesehatan gigi yang buruk.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak autis memiliki masalah dalam hal kemandirian dalam kebersihan diri (*personal hygiene*). Kemandirian *personal hygiene* merupakan faktor yang penting bagi seorang anak. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Rimm (2003: 199) yang menyatakan bahwa latihan toilet atau *toileting* merupakan suatu langkah yang besar dalam pembentukan anak. Hassan (2012) menyatakan bahwa, *personal hygiene* merupakan suatu dasar dari kebersihan, keindahan, dan merupakan langkah awal menuju hidup yang sehat. Selain itu, *personal hygiene* juga merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan sehari-hari untuk melindungi diri dan menjaga kebersihan dan kesehatan. Salah satu faktor yang melatar belakangi munculnya hal tersebut yakni pola asuh yang diberikann oleh orang tua. Hurlock (dalam Mahatfi, 2015: 20) menyatakan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam kemandirian anak

Hal itu sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 14 Ayat 2 yang menyatakan bahwa salah satu hak anak yakni berhak mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari Orang Tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, dapat diartikan bahwa orang

tua berkewajiban memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anak dalam hal ini bukan hanya pendidikan fomal namun juga pendidikan nonfomal yang di dalamnya termasuk pemberian pola asuh yang tepat bagi anak.

Dalam sebuah keluarga terutama orang tua merupakan tempat pendidikan pertama dan dasar bagi seorang anak. Pendidikan ini dikatakan pendidikan pertama dan dasar karena keluarga merupakan tempat pertama anak saat ia dilahirkan di dunia. Selain itu, keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak karena banyak waktu yang dihabiskan anak bersama dengan keluarga. Di dalam sebuah keluarga, pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat menentukan bagaimana kehidupan anak saat ia dewasa. Sehingga setiap apa yang diajarkan orang tua pada anak akan memberikan efek bagi kehidupan sang anak baik dalam pertumbuhan dan perkembangannya fisik serta mental, dan juga tingkah laku anak di masa mendatang termasuk hal dalam kemandirian sang anak dalam merawat diri.

Salah satu cara terbaik dalam memberikan pola asuh yang tepat bagi anak autis yakni dengan memahami keadaan apa adanya (keadaan positif-negatif anak, maupun kelebihan dan kekurangannya). Dengan memahami keadaan anak, maka orang tua akan mampu melihat sisi positif dari keberadaan anak dan mampu bersikap lebih hangat setiap kali berada bersama anak. Sikap orang tua yang positif biasanya membuat anak lebih bersikap terbuka akan adanya pengarahan yang diberikan orang tua dan lalu mampu berkembang ke arah yang lebih positif pula. Sebaliknya, sikap orang tua yang cenderung negative kepada anak biasanya akan menghasilkan anak autis yang sukar untuk diarahkan, dibina dan dididik yang secara langsung akan berpengaruh pula pada tingkat kemandirian anak autis.

Namun, pada kenyataan di lapangan masih banyak orang tua yang belum dan bahkan tidak memberikan pola asuh yang sesuai untuk anak mereka karena banyak mengandalkan orang lain untuk seperti

pengasuh, pembantu, saudara maupun nenek-kakek untuk mengasuh anak, dan hamper tidak mempunyai waktu untuk mengasuh anak mereka sendiri, sehingga yang terjadi adalah kurangnya tingkat kemandirian anak autis untuk merawat diri mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai kemandirian anak autis dan bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian pada anak autis dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*) Anak Autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo".

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk Mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian kebersihan diri (*personal hygiene*) anak autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo.

METODE

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015:15), merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian deskriptif karena data yang dipaparkan sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyudi (2009: 25) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kegiatan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dan karakteristik populasi atau daerah tertentu.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif *self-report* (laporan diri). Dalam

rancangan penelitian ini, informasi yang dikumpulkan, dilakukan secara langsung oleh peneliti. Berikut ini merupakan rancangan penelitian yang deskriptif *self-report* (laporan diri) sebagaimana diungkapkan Sukardi (2015: 160), diantaranya adalah :

- Melakukan identifikasi fokus yang akan diteliti
- Mengumpulkan data selengkap-lengkapny dalam situasi atau keadaan yang alamiah
- Menganalisa data yang telah diperoleh secara mandiri
- Mengembangkan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah di analisis secara mandiri.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah dari anak autis yang menjadi sampel penelitian. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan mengenai variabel dalam penelitian ini, yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua dan kemandirian anak autis. Sehingga lokasi penelitian yang dirasa sesuai yakni di rumah dari anak autis yang bersekolah di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari :

a. Narasumber (Informan)

Morse (dalam Ahmadi, 2014: 93) bahwa narasumber yang baik adalah narasumber yang memiliki pengetahuan serta pengalaman yang diperlukan dalam penelitian, memiliki kemampuan merefleksi, pandai berbicara, memiliki waktu untuk pelaksanaan penelitian, dan juga memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam studi. Berdasarkan definisi tersebut, narasumber dalam penelitian ini yakni orang tua dan anak autis mereka.

b. Peristiwa atau Aktivitas

Sutopo (2002: 51) menyatakan bahwa peristiwa atau aktivitas dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yakni

kegiatan yang memperlihatkan kemampuan kemandirian anak autis dalam melakukan kegiatan kebersihan diri.

C. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2015: 148), instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, maka instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan observasi dan kuesioner.

1. Instrumen observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana kemandirian anak autis saat di rumah.
2. Instrumen kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak autis di rumah

Dalam kedua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian digunakan Skala *Likert* sebagai pedoman penskoran instrumen. Sugiyono (2016: 134-135) mengatakan bahwa Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai sebuah fenomena social yang terjadi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sugiono (2015: 193) menyatakan bahwa "terdapat dua hal yang utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data". Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

No.	Variabel	Teknik	Sasaran
1.	Pola Asuh	Kuesioner	Orang Tua
2.	Kemandirian kebersihan diri	Observasi	Anak Autis

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

a. Menentukan Lokasi Penelitian

Pada tahap ini, yang dilakukan adalah dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangan berdasarkan masalah yang diangkat serta tujuan masalah. Pada penelitian ini, peneliti memilih dan menetapkan lokasi penelitian di rumah siswa anak autis yang bersekolah di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo.

b. Penyusunan Proposal Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penyusunan proposal merupakan langkah awal. Namun sebelumnya, peneliti menentukan topik yang akan diangkat dalam penelitian yang kemudian dirumuskan dalam bentuk judul penelitian. Dan mulai menyusun proposal penelitian dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Berdasarkan hasil konsultasi dengan dosen pembimbing, maka disimpulkan dengan judul pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian kebersihan diri anak autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo.

c. Seminar Proposal Penelitian

Keika proposal telah selesai dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh dosen pembimbing, maka langkah selanjutnya adalah melakukan seminar proposal penelitian. Seminar proposal dilakukan pada hari jum'at tanggal 16 Maret 2018 dengan dihadiri oleh dosen penguji dan juga audience (mahasiswa lain).

d. Mengurus Ijin Penelitian

Surat ijin penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan ijin secara resmi dari pihak kampus yang dalam hal ini adalah Dekan FIP UNESA untuk melaksanakan penelitian. Adapun langkah-langkah yang di

lakukan untuk mendapatkan surat izin penelitian yakni :

- 1) Mengajukan surat izin penelitian ke Fakultas untuk di tandatngani oleh Dekan FIP UNESA pada tanggal 7 Juni 2018.
- 2) Surat izin yng teah di tandatngani tersebut kemudian diberikan kepada sekolah yang menjadi lokasi penelitian pada tanggal 18 Juli 2018.

e. Menentukan Jadwal Penelitian

Penentuan jadwal penelitian ini dilakukan bersama dengan pihak sekolah agar nantinya kegiatan penelitian dapat terlaksana dan tidak mengganggu jalannya KBM di sekolah pada tanggal 17 Juli 2018.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Melakukan Observasi Awal

Kegiatan observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik anak autis yang menjadi subyek dalam penelitian. Kgiatan lainnya yakni memint izin kepada orang tua dari anak autis agar memperbolehkan peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian. Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu 18 Juli 2018.

b. Melakukan Proses Pengumpul Data

Tahap selanjutnya yakni melakukan proses pengumpul data dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua hal, yakni observasi dan kuesioner. Kegiata pegumpulan data dilakukan sselama 12 kali pertemuan yakni pada tanggal 19 Juli 2018 – 3 Agustus 2018. 2 kali pertemuan untuk masing-masing anak. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data ini adalah :

- Pertemuan 1 dilakukan dengan kegiatan pengisian angket/kuesioner oleh orang tua mengenai pola asuh yang di terapkan di rumah.

- Pertmuann 2 diisi degan kegiatan observasi mengenai kemampuan anak dalam hal kemandirian Kebersihan diri.

c. Melakukan Analisis Data

Tahap selanjutnya yakni melakukan analisis data. Tahap analisis data ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang telah di buat. Tahap ini dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2018 – 5 Agustus 2018.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data yakni dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dalam suatu penelitian. Denzim (dalam Moleong, 2002: 178) menyatakan bahwa dalam triangulasi data terdapat empat jenis cara, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Dari keempat macam triangulasi tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua, diantaranya adalah :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan serta memeriksa ulang suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan memadukan data dari hasil kuesioner dengan orangtua dan juga data hasil observasi kemandirian kebersihan diri anak autis.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai metode. Misalnya, berbagai metode yang digunakan adalah kuesioner, dokumentasi dan observasi. Ketiga metode tersebut digunakan untuk saling melengkapi data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan digunakan untuk pengumpulan data yakni kuesioner dan observasi terkait dengan penerapan pola

asuh orang tua terhadap kemandirian kebersihan diri anak autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk diagram. Adapun data tersebut yakni sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo

Dalam rangka mengumpulkan data mengenai pola asuh orang tua anak autis, dilakukan wawancara pada tanggal 16 Juli 2018 – 3 Agustus 2018. Pengumpulan data dilakukan pada orangtua anak autis. Penelitian ini memiliki 6 subjek, yakni anak autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo.

Adapun deskripsi dari pola asuh yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Pola Asuh Orang Tua

No.	Orangtua Subjek	Hasil Wawancara Pola Asuh Orangtua					
		Otoriter		Permisiv		Authoritatif	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	AA	8	4	7	5	10	0
2.	RN	2	10	5	3	9	1
3.	LR	4	8	2	6	7	3
4.	AZ	4	8	5	3	9	1
5.	NN	3	8	2	6	9	1
6.	NY	3	8	2	6	9	1

a. Pola Asuh Orang Tua Subyek AA

Dalam aspek pernyataan pada pola asuh otoriter, SZ menjawab hal-hal yang menunjukkan pola asuh otoriter yakni sebanyak 8 pernyataan, yakni pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 6, 8, 10, 12. Hal ini ditunjukkan dengan sikap SZ yang selalu mengambil alih kegiatan apabila AA tidak dapat melakukan kegiatan tersebut dan juga tidak melibatkan AA dalam membuat aturan di rumah. Misalnya saat AA tidak mampu untuk melakukan kegiatan melepas baju sendiri sebelum mandi, maka SZ akan melepaskan baju AA dan juga membantunya melakukan kegiatan kebersihan diri.

Dalam aspek pernyataan pada pola asuh permisiv, orang tua AA tidak menunjukkan penerapan pola asuh permisiv. Hal itu ditunjukkan sikap SZ yang tidak memberikan kebebasan kepada AA untuk melakukan kegiatan kebersihan diri sesuai dengan kemauannya. Misalnya saat AA ingin menggunakan bak mandi saat mandi namun SZ tidak mengizinkan AA melakukan kegiatan tersebut dan memaksa AA untuk menggunakan shower pada saat mandi.

Dalam aspek pernyataan pada pola asuh aauthoritativ, orang tua AA lebih dominan menerapkan pola asuh authoritativ. Dimana pada pertanyaan mengenai pola asuh authoritatif menunjukkan adanya kecenderungan penerapan pola asuh authoritatif, yakni pada pertanyaan nomor 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Hal ini ditunjukkan dengan sikap SZ yang selalu mendukung apa yang diinginkan oleh AA asalkan apa yang diinginkannya tersebut bukan merupakan hal yang salah dan selalu memberikan penjelasan apa yang AA lakukan. Misalnya saat AA hanya mau melakukan kegiatan kebersihan diri pada sore hari sekitar setelah sholat ashar, maka SZ tidak akan memaksa AA untuk melakukan kegiatan kebersihan diri seperti mandi pada selain jam tersebut. SZ juga selalu memberikan penjelasan kepada AA apabila AA ingin melakukan sesuatu, namun tidak menghukumnya apabila AA melakukan kesalahan atau tidak mengikuti perintah orangtua

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa SZ dominan menggunakan pola asuh authoritativ. Sikap selalu

menjelaskan setiap kegiatan yang dilakukan oleh AA tanpa menghukumnya saat AA melakukan kesalahan. Hal ini bagus dilakukan agar anak mengerti apa yang sedang ia lakukan.

b. Pola Asuh Orang Tua Subyek RN

Dalam aspek pernyataan mengenai penerapan pola asuh otoriter, YA tidak menjawab pernyataan yang menunjukkan penerapan pola asuh otoriter. Hal itu ditunjukkan dari sikap YA yang tidak aRN apabila yang dilakukan adalah hal yang salah dan tidak menganggap RN adalah anak yang tidak patuh terhadap aturan orangtua. Salah satunya yakni ketika RN tiba-tiba meminum minuman yang manis tanpa sepengetahuan YA, maka RN hanya diberikan penjelasan bahwa seharusnya RN tidak meminum minuman yang manis tersebut. Dan juga YA tidak memberikan hukuman kepada RN karena telah meminum minumannya yang manis tanpa sepengetahuan YA.

Dalam aspek pernyataan mengenai pola asuh permisiv, YA tidak menunjukkan adanya penerapan pola asuh ini. Hal itu ditunjukkan dari sikap YA yang selalu memantau apa yang dilakukan RN dan selalu memberikan nasihat kepada RN. Hal itu ditunjukkan dari sikap YA yang selalu memantau setiap kegiatan RN baik saat sendiri atau saat bersama dengan orang lain. Dan selalu memberikan nasihat tentang apa yang selalu dilakukan oleh RN.

Dalam aspek pernyataan mengenai pola asuh autoritatif, YA menunjukkan adanya penerapan pola asuh autoritatif yakni sebanyak 9 nomor yakni pada nomor 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Hal itu menunjukkan bahwa YA lebih dominan menggunakan pola asuh autoritatif,

yang ditunjukkan dari sikap YA yang selalu memberikan penjelasan dan selalu memberikan imbalan apabila RN dapat melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh YA. Misalnya saat RN mau untuk tidak memakan makanan milik orang lain, maka YA akan memberikan imbalan berupa pujian ataupun aktivitas yang disukai oleh RN seperti menonton TV atau menonton video di HP milik YA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh YA lebih dominan pada pola asuh autoritatif.

c. Pola Asuh Orang Tua Subyek LR

Dalam aspek pernyataan pola asuh otoriter, EK menjawab pernyataan yang menunjukkan bahwa EK tidak menerapkan pola asuh otoriter. Hal itu ditunjukkan dari sikap EK yang tidak selalu mengharuskan LR untuk melakukan kegiatan yang telah tentukannya. Misalnya saat LR menginginkan untuk mandi di dalam kolam renang mini dari karet dengan bola-bola kecil di dalamnya, maka EK akan mengizinkan LR untuk melakukan kegiatan tersebut saat mandi.

Dalam aspek pernyataan pola asuh permisiv, EK tidak menunjukkan adanya penerapan pola asuh ini. Hal itu ditunjukkan dari sikap EK yang selalu memantau kegiatan yang dilakukan oleh LR dan terkadang memarahi LR apabila LR melakukan kesalahan dalam melakukan kegiatan kebersihan diri. Misalnya, saat LR tetap menginginkan untuk mandi dengan bola-bola kecil namun waktu untuk berangkat sekolah sudah mepet, maka EK akan memarahi LR dan tidak memberikan apa yang diinginkan oleh LR.

Dalam aspek pernyataan mengenai pola asuh autoritatif, EK memberikan jawaban yang menunjukkan adanya

dominasi penerapan pola asuh *authoritatif*. Yakni sebanyak 7 nomor, antara lain pada nomor 22, 23, 24, 27, 28, 29, 30. Hal itu di tunjukkan dari sikap EK yang selalu memberikan penjelasan saat menolak permintaan LR dan juga selalu meluangkan waktu untuk memberikan pengajaran kepada LR. Misalnya saat LR menginginkan untuk sering minum saat makan namun susah untuk makan nasi, maka EK akan memberikan nasihat apabila menolak permintaan LR. Dan juga EK selalu meluangkan waktunya untuk memberikan pengajaran, misalnya menjelaskan langkah-langkah mandi meskipun dalam keadaan EK yang membantu LR untuk melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa EK lebih dominan menerapkan pola asuh *authoritatif* dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

d. Pola Asuh Orang Tua Subyek AZ

Dalam aspek pernyataan mengenai pola asuh otoriter, YK (orang tua AZ) tidak memberikan jawaban yang menunjukkan adanya penerapan pola asuh otoriter dalam pengasuhan terhadap AZ. Hal itu ditunjukkan dari sikap YK yang selalu mendengarkan keakuan AZ apabila tidak mau mau melakukan kegiatan kebersihan diri. Misalnya saat AZ menginginkan untuk lebih lama bermain dengan adik-adiknya padahal saat itu sudah mendekati waktunya untuk mandi, namun YK akan membiarkan AZ melakukan hal tersebut untuk beberapa saat.

Dalam aspek pernyataan mengenai penerapan pola asuh permisif, YK tidak memberikan jawaban yang menunjukkan adanya penerapan pola asuh permisif. Hal itu ditunjukkan dengan sikap YK menuntut AZ untuk melakukan

kegiatan kebersihan diri. Misalnya saat AZ pulang sekolah, maka YK akan memerintah AZ untuk ke kamar mandi dan melakukan kegiatan buang air kecil. Hal itu dilakukan agar AZ tidak ngompol saat tidur siang.

Dalam aspek pernyataan pola asuh *authoritatif*, YK memberikan jawaban yang menunjukkan adanya dominasi penerapan pola asuh *authoritatif*, yakni sejumlah 9 nomor yakni pada nomor 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, dan 30. Hal itu di tunjukkan dari sikap YK yang selalu menjelaskan setiap langkah kegiatan kebersihan diri. Misalnya saat AZ melakukan kegiatan kebersihan diri yakni menggosok gigi meskipun dengan bantuan YK, namun YK akan tetap menjelaskan bagaimana langkah melakukan kegiatan menggosok gigi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa YK lebih dominan menerapkan pola asuh *authoritatif* dalam proses pengasuhan terhadap AZ.

e. Pola Asuh Orang Tua Subyek NN

Pada aspek pernyataan mengenai penerapan pola asuh otoriter WS (orang tua dari NN) tidak memberikan jawaban yang menunjukkan adanya penerapan pola asuh otoriter dalam mendidik NN. Hal itu ditunjukkan dalam sikap tidak memarahi NN apabila NN melakukan kesalahan dalam melakukan kegiatan kebersihan diri. Misalnya saat NN tidak melakukan kegiatan menggosok gigi saat mandi, maka WS hanya akan mengingatkan NN untuk menggosok giginya, tanpa memarahi NN.

Dalam aspek pernyataan mengenai penerapan pola asuh permisif, WS memberikan jawaban yang tidak menunjukkan adanya dominasi penerapan pola asuh permisif. Hal itu ditunjukkan dari sikap WS yang juga menuntut anak untuk melakukan

kegiatan kebersihan diri. Misalnya saat NN tidak melakukan cuci tangan sebelum makan, maka WS akan menasehati NN untuk mencuci tangan dengan mengarahkan NN ke tempat cuci tangan.

Dalam aspek pernyataan mengenai

Nama Anak	Aspek Kemandirian Kebersihan Diri					Jumlah Skor
	Cuci Tangan	Sikat Gigi	BAK	Mandi	Cuci Rambut	
AA	5	11	6	10	7	39
RN	5	6	8	14	8	41
LR	6	9	5	11	7	38
AZ	10	12	8	15	6	51
NN	15	11	13	21	14	74
NY	13	17	14	19	15	78

penerapan pola asuh otoritatif. WS memberikan jawaban yang menunjukkan adanya dominasi penerapan pola asuh otoritatif yakni sebanyak 9 nomor yakni pada nomor 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, dan 30. Hal itu ditunjukkan dalam sikap WS yang memberikan aturan apa yang harus dilakukan oleh NN namun tetap memberikan imbalan saat NN mampu melakukan aturan yang telah dibuat. Misalnya, NN harus bisa melakukan kegiatan kebersihan diri sederhana misalnya mencuci tangan sebelum makan. Saat NN mampu untuk melakukan kegiatan mencucitangan meskipun dengan bantuan WS, namun NN akan tetap mendapatkan hadiah seperti pujian ataupun imbalan untuk diizinkan untuk mendengarkan musik di HP WS.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa WS lebih dominan dalam menerapkan pola asuh otoritatif dalam memberikan pengasuhan pada NN.

f. Pola Asuh Orang Tua Subyek NY

Dari aspek pernyataan mengenai penerapan pola asuh otoriter, NV (orangtua NY) memberikan jawaban yang tidak menunjukkan adanya

penerapan pola asuh otoriter. Hal itu ditunjukkan dari NV yang tidak memberikan standart yang tinggi terhadap apa yang dilakukan anak, terutama dalam hal kegiatan kebersihan diri. Misalnya, saat NY melakukan kegiatan menggosok gigi, maka NY akan membiarkan NY untuk melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan kemauannya.

Dalam hal pernyataan mengenai penerapan pola asuh permisif, NV tidak menunjukkan adanya penerapan pola asuh permisif. Hal itu ditunjukkan dalam sikap NV yang tidak selalu memberikan apa yang diminta oleh NY. Misalnya, saat NY meminta untuk melepas pakainnya di luar kamar mandi, maka NV tidak akan mengijinkan NY untuk melakukan hal tersebut.

Dalam hal pernyataan mengenai penerapan pola asuh otoritatif, NV menunjukkan adanya dominasi penerapan pola asuh otoritatif yakni sebanyak 9 nomor, yakni pada nomor 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Hal itu ditunjukkan dari sikap NV yang tetap mendukung apa yang diinginkan NY, selama keinginan tersebut tidak salah. Misalnya saat NY memiliki ketertarikan untuk bermain piano, maka NV akan memberikan NY kebebasan untuk melakukan keinginannya tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa NV lebih dominan untuk menerapkan pola asuh otoritatif.

2. Kemandirian Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*) Anak Autis di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo

Table 4.2 Skor Kemandirian Kebersihan Diri (*Personal Hygiene*) Anak Autis

a. Kemandirian Kebersihan Diri AA

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap subyek AA mengenai kemandirian kebersihan diri yakni mencuci tangan, menyikat gigi, bak, mandi, keramas. Diperoleh skor kebersihan diri yakni 32,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa AA adalah anak autis yang **Tidak Mandiri** dalam hal kegiatan kebersihan diri. Hal itu sesuai dengan keadaan AA saat melakukan kegiatan kebersihan diri, dimana AA masih dibantu oleh orangtua saat melakukan kegiatan kebersihan diri, baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Hal itu terlihat dari hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa selama melakukan kegiatan kebersihan diri, AA cenderung memiliki kemampuan yang terbatas dan sangat membutuhkan bantuan dari orangtua. Misalnya saat melakukan kegiatan mandi, AA terlihat kurang mampu untuk mengambil perlengkapan mandi dan terlihat kurang mampu dalam melakukan urutan kegiatan mandi dan hanya cenderung bermain-main dengan air atau benda-benda yang ada di kamar mandi, seperti gayung dan sikat gigi.

b. Kemandirian Kebersihan Diri RN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap subyek RN mengenai kemandirian kebersihan diri yakni mencuci tangan, menyikat gigi, bak, mandi, keramas. Diperoleh skor kebersihan diri yakni 34,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa RN adalah anak autis yang **Tidak Mandiri** dalam hal kegiatan kebersihan diri. Hal itu sesuai dengan keadaan RN saat

melakukan kegiatan kebersihan diri, dimana RN masih dibantu oleh orangtua saat melakukan kegiatan kebersihan diri, baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Hal itu terlihat dari hasil temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa RN terlihat kurang mampu dalam melakukan kegiatan kebersihan diri. Misalnya saat melakukan kegiatan mandi, semua kegiatan mandi dilakukan oleh orangtuanya. RN terlihat hanya asik bermain-main dengan air dan bermain-main dengan benda-benda yang ada di kamar mandi. Sehingga orangtua RN memutuskan untuk mengambil alih kegiatan kebersihan diri RN agar kegiatan tersebut cepat selesai. Begitu pula dengan kegiatan kebersihan diri yang lain.

c. Kemandirian Kebersihan Diri LR

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap subyek LR mengenai kemandirian kebersihan diri yakni mencuci tangan, menyikat gigi, bak, mandi, keramas. Diperoleh skor kebersihan diri yakni 31,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LR adalah anak autis yang **Tidak Mandiri** dalam hal kegiatan kebersihan diri. Hal itu sesuai dengan keadaan LR saat melakukan kegiatan kebersihan diri, dimana LR masih dibantu oleh orangtua saat melakukan kegiatan kebersihan diri, baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Hal itu terlihat dari temuan di lapangan dimana LR terlihat memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Misalnya, saat memakai dan melepas baju, LR masih sangat bergantung kepada orang-orang di sekitarnya

seperti ibu atau neneknya untuk membantu memakai atau melepas pakaiannya. Begitupula saat melakukan kegiatan kebersihan diri yang lain seperti mandi LR terlihat lebih suka bermain-main air di dalam kolam renang kecil yang terbuat dari karet dengan balon-balon kecil di dalamnya daripada melakukan kegiatan mandi. LR pun perlu di suruh untuk melakukan kegiatan kebersihan diri, misalnya untuk melakukan kegiatan menyikat gigi. Untuk melakukan kegiatan itu LR perlu bantuan orangtuanya dalam menyiapkan alat untuk menikat gigi dan juga perlu bantuan orangtuanya untuk menikat giginya.

d. Kemandirian Kebersihan Diri AZ

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap subyek AZ mengenai kemandirian kebersihan diri yakni mencuci tangan, menyikat gigi, bak, mandi, keramas. Diperoleh skor kebersihan diri yakni 42,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa AA adalah anak autis yang **Kurang Mandiri** dalam hal kegiatan kebersihan diri. Hal itu sesuai dengan keadaan AZ saat melakukan kegiatan kebersihan diri, dimana AZ masih dibantu oleh orangtua saat melakukan kegiatan kebersihan diri, baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Hal itu terlihat dari hasil temuan di lapangan dimana saat akan melakukan kegiatan kebersihan diri AZ harus di suruh untuk melakukan kegiatan kebersihan diri, misalnya saat pulang sekolah AZ harus di suruh untuk BAK terlebih dulu agar saat tidur siang tidak ngompol di

celana. Namun, AZ telah mampu untuk melepas pakaiannya sendiri tapi untuk memakai pakaian, AZ hanya menyodorkan pakaiannya kepada orangtuanya untuk membantu memakainya. Begitupula dengan kegiatan kebersihan diri yang lainnya seperti mandi. AZ telah mampu untuk mengambil gayung namun belum mampu untuk mengambil air dan menyiramkan ke tubuhnya. Begitupula untuk menggosokkan sabun, AZ masih belum mampu untuk mengambil dan menggosokkan sabun di badannya, sehingga AZ masih membutuhkan bantuan orangtuanya untuk melakukan kegiatan kebersihan diri tersebut.

e. Kemandirian Kebersihan Diri NN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap subyek NN mengenai kemandirian kebersihan diri yakni mencuci tangan, menyikat gigi, bak, mandi, keramas. Diperoleh skor kebersihan diri yakni 61,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NN adalah anak autis yang **Kurang Mandiri** dalam hal kegiatan kebersihan diri. Hal itu sesuai dengan keadaan NN saat melakukan kegiatan kebersihan diri, dimana NN masih dibantu oleh orangtua saat melakukan kegiatan kebersihan diri, baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Hal itu terlihat dari temuan di lapangan dimana NN memiliki kemampuan kebersihan diri yang kurang. Misalnya saat melakukan kegiatan mandi, NN masih membutuhkan bantuan dari orangtuanya untuk menyiapkan peralatan mandi, mengambil air dengan menggunakan gayung,

menggosok badan dengan sabun dan mengeringkan tubuh dengan handuk. Namun, NN telah mampu untuk melepas dan memakai pakaiannya sendiri, sehingga tidak membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Dalam melakukan kegiatan mencuci tangan pun, NN terlihat terburu-buru dalam melakukannya. Hal itu terlihat dari cara NN membasuh tangan dengan air yang dilakukannya dengan cepat, begitupula saat NN menggosok tangannya dengan sabun cuci tangan, NN melakukannya dengan cepat dan terburu-buru, sehingga saat NN membas tangannya dengan sabun, masih banyak sisa sabun yang menemel, sehingga perlu untuk diingatkan untuk mengulangi membas tangannya dengan air. Dan juga perlu diingatkan untuk mengeringkan tangannya dengan handuk. Karena NN terlihat selalu tidak menggunakan handuk untuk mengeringkan tangannya.

f. **Kemandirian Kebersihan Diri NY**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap subyek NY mengenai kemandirian kebersihan diri yakni mencuci tangan, menyikat gigi, bak, mandi, keramas. Diperoleh skor kebersihan diri yakni 65%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NY adalah anak autis yang **Kurang Mandiri** dalam hal kegiatan kebersihan diri. Hal itu sesuai dengan keadaan NY saat melakukan kegiatan kebersihan diri, dimana NY masih dibantu oleh orangtua saat melakukan kegiatan kebersihan diri, baik secara verbal maupun secara nonverbal.

Hal itu terlihat dari temuan dilapangan dimana NY memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan kebersihan diri yang kurang. Misalnya saat melakukan kegiatan mandi, NY perlu diingatkan oleh orang disekitarnya untuk melakukan langkah-langkah kegiatan mandi seperti mengambil gayung, mengambil sabun, menggosok badan dengan sabun dan membasuh wajah dengan air. Hal itu dilakukan karena NY terlihat terburu-buru dalam melakukan kegiatan tersebut. Namun, dalam aspek melepas dan memakai pakaian, NY terlihat dapat melakukannya dengan mandiri.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data bahwa seluruh orangtua anak autis yang terdiri dari 6 orangtua anak autis sebanyak 100% menerapkan pola asuh *authoritative* sebagai pola asuh yang dominan. Sedangkan seluruh anak autis yang terdiri dari 6 orang anak autis sebanyak 100% memiliki kemandirian yang terbatas, khususnya pada kemampuan untuk melakukan kebersihan diri. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa seluruh anak autis yang menjadi subyek penelitian dalam melakukan kegiatan kebersihan diri membutuhkan bantuan dari orangtua mereka. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian kebersihan diri anak autis. Berikut adalah pembahasan mengenai hal yang menyebabkan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian kebersihan diri anak autis.

Dalam setiap perkembangannya, kemandirian anak autis berbeda dengan anak lainnya. Anak autis memiliki gangguan yang kompleks sehingga menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Yatim dalam (Sujarwanto, 2005: 168) menyatakan bahwa anak autis merupakan suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan perkembangan

dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga membuat anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri serta terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasive).

Koswara (2013: 11) menyatakan bahwa anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas yang mencakup gangguan persepsi, linguistic, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya sendiri yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa anak autis memiliki gangguan yang sangat kompleks, yang salah satunya adalah terbatasnya dalam melakukan kegiatan kebersihan diri. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemandirian anak autis dalam melakukan kegiatan kebersihan diri yakni pola asuh orang tua. Khon (dalam Casmini, 2007: 47) menyatakan bahwa pola pengasuhan orang tua merupakan suatu cara yang digunakan oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, pemberian hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta pemberian tanggapan terhadap perilaku anak. Djamarah (2017: 51), menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, serta membimbing anak dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara yang dilakukan orang tua untuk menjaga, merawat dan mendidik anak dalam sebuah keluarga. Dalam temuan di lapangan orangtua lebih dominan menggunakan pola asuh *authoritative* dalam mendidik anak. Baumrind (dalam Casmini, 2007: 48) menyatakan bahwa pola asuh *authoritative* memiliki ciri-ciri antara lain; hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, mereka saling melengkapi satu sama lain, orang tua juga sedikit demi sedikit melatih anak untuk bertanggungjawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Orang tua juga cenderung lebih tegas namun

tetap bersikap hangat dan juga penuh perhatian sehingga anak akan tampak lebih ramah. Orang tua juga bersikap lebih bebas namun masih dalam batas-batas kewajaran.

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, tergantung dari pola asuh apa yang diterapkan orang tua di rumah. Casmini (2015: 40) mengatakan bahwa apapun atribut yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku anak, termasuk dalam hal ini adalah kemandirian kebersihan diri anak autis. Lebih jelasnya Hurlock (dalam Mahatfi, 2015: 20) mengatakan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam kemandirian anak.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa apapun pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak-anaknya terutama anak autis akan memberikan dampak terhadap perilaku anak, yang dalam hal ini juga termasuk kemandirian kebersihan diri namun perlu diperhatikan bahwa dalam pembelajaran tidak baik untuk mengabaikan tekanan pada anak. Di lain pihak tidak baik bagi perkembangan anak jika anak mendiktekan aturan di rumah. William dan Wright (2004: 112). Pembelajaran kepada anak perlu adanya penekanan agar anak mengerti apa yang menjadi kewajibannya dan anak mengetahui bahwa tidak semua bisa berjalan sesuai dengan kemauannya. Sehingga, apabila orangtua lebih dominan menerapkan pola asuh *authoritative* dalam memberikan pengasuhan kepada anak autis maka seharusnya orangtua juga tidak lupa untuk memberikan ketegasan kepada anak agar anak mengerti apa yang benar dan apa yang salah. Agar anak juga mengerti apa yang menjadi kewajibannya.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan telah dikemukakan pada bab analisis data, maka ditarik kesimpulan bahwa anak autis usia 6-12 tahun di SLB Harmoni Gedangan Sidoarjo yang memiliki tingkat kemandirian kebersihan diri yang terbatas mendapatkan pola asuh *authoritative*.

B. SARAN

Sehubungan dengan diselesikannya penelitian yang telah dilakukan, maka dengan ini diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh yakni sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua
Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang pencapaian kemandirian anak dalam hal kegiatan kebersihan diri.
2. Bagi Guru atau Terapis
Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan komunikasi dalam bekerja sama untuk meningkatkan kemandirian anak autis
3. Bagi Peneliti
Untuk peneneliti dapat melakukan penelitian lanjutan yang memfokuskan pada salah satu jenis pola asuh orangtua dan menggunakan aspek kegiatan kebersihan diri yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- American Psychiatric Association. *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition*. 2016. USA: American Psychiatric Association Publishing.
- Apsari, Yeusy Ela. 2015. *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Activity of Daily Living Anak Autis Kelas IV SD di SLB Citra MuliaMandiri*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekata Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basri, Hasan. 2002. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Casmini. (2007). *Emotional Parentin Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Choiri, Abdul salam dan Yusuf, Munawir. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Creswell, John W. 2014. *Reserch Design-Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko Handayani. 2008. *Anak dengan Gangguan Autism*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Hasan, Maimunah. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hassan, Rasool. 2012. *Importance of Personal Hygiene*. (online), Vol 3, Issue 8, (<http://dx.doi.org/10.4172/2153-2435.1000e126>, diakses pada 2 April 2018).
- Kasiati, NS. Rosmalawati, Ni Wayan Dwi. 2016. *Kebutuhan Dasar Manusia I*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: PT. Luxima metro Medika.
- Mahatfi, Arum Dewi. 2015. *Korelasi Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Kelas V Segugus 1 Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Margaretha, S. 2012. *Riset Tindakan Efektifitas Video Self Modelling terhadap Kemampuan Menggosok Gigi pada Anak Autisme Spectrum Disorder di Karesidenan Banyumas*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: PPs Universitas Indonesia.

- Nasir, A Muhajir. 2016. *Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nurhayati, Zygawindi. 2015. "Pengaruh Pola Konsumsi Makanan bebas Gluten Bebas Kasein dengan Gangguan Perilaku pada Anak dengan Gangguan Pelikau pada Anak Autistik". *Majority* Vol. 4 No. 7
- Oktavianti, Ridaning Ayu. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Bina Diri Anak Autis dalam Keluarga*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Rahayu, Sri Muji. 2014. "Deteksi dan Intervensi Dini Autis". *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 3. Edisi 1: hal. 420-428.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Terjemahan Lina Jusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sartika . 2010. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada Anak dengan Retardasi Mental di Kabupaten Sleman*. Skripsi tida diterbitkan. Yogyakarta: PPs Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sulistiyowati, Dina. Handayani, Fitria. *Peran Perawat dalam Pelaksanaan Personal Hygiene menurut Persepsi Pasien Imobilisasi Fisik*, (Online), Vol. 1 Nomor 1 (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>, diunduh 2 April 2018).
- Sunarty, Kustiah. 2014. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandiria Anak" *Jurnal of Educational Science and Technology (EST)*. Vol. 2 Nomor 3 :hal. 12-16.
- Supardi. 2016. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Change Publication.
- Tim Penulis. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Wantah, Maria. J. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tuna Grahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Wikasanti, Esthy 2014 "Pengembangan Life Skill untuk Anak Berkebutuhan Khusus". Yogyakarta; Maxima
- William, Christ dan Wright, Barry. 2007. *How to Live with Autism and Asperger Syndrome*. Jakarta: Dian Rakyat
- Wiryadi, Sri Samiwasi. 2014. "Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri 2 Padang". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 3. Nomor 3: hal. 737-746